

MODEL TABAYYUN DIGITAL: LITERASI MEDIA QUR'ANI UNTUK MENANGKAL HOAKS DAN RADIKALISME DI KALANGAN MUSLIM INDONESIA

Lilik Aminah

Email: lilikaminah@uiidalwa.ac.id

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Ahmad Faiz Maulana

Email: faizmaulana595696@gmail.com

Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

Abstrak

Peredaran hoaks dan konten radikal di media sosial menjadi tantangan serius bagi masyarakat Muslim Indonesia, sementara model literasi media yang berlandaskan epistemologi Al-Qur'an masih terbatas dan umumnya berhenti pada tataran normatif. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi Model Tabayyun Digital sebagai kerangka pembelajaran literasi media berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi dan menghadapi hoaks serta radikalisme di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA yang dipadukan dengan analisis konseptual-kritis terhadap lima belas artikel primer yang mewakili empat rumpun kajian, yaitu tafsir *tabayyun*, literasi digital keagamaan, pedagogi dakwah digital, dan literasi media kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Tabayyun Digital tersusun atas empat tahapan kompetensi yang saling berkaitan, yaitu *Talaqqī al-Ma'lūmāt* (penerimaan informasi secara kritis), *Tahqīq al-Maṣḍar* (verifikasi sumber), *Taqyīm al-Muḥtawā* (evaluasi konten berdasarkan nilai-nilai Islam), dan *Nashr al-Ṣidq* (penyebaran informasi yang telah terverifikasi). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, etika verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas bermedia digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengoperasionalkan epistemologi *tabayyun* Qur'ani ke dalam tahapan kompetensi yang sistematis, sehingga menjembatani kesenjangan antara kajian tafsir normatif, penelitian empiris literasi digital keagamaan, dan teori literasi media kritis. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori literasi media Islam sekaligus menawarkan kerangka pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam formal, pesantren, maupun pendidikan nonformal untuk memperkuat ketahanan digital masyarakat Muslim.

Kata kunci: Digital Tabayyun Model; Literasi Media; Nilai Qur'ani; Hoaks; Radikalisme; Media Sosial; Pendidikan Islam

Abstract

The proliferation of online misinformation and religiously motivated extremist content has become a major challenge for Muslim communities, while media literacy models grounded in Qur'anic epistemology remain limited and are generally confined to normative interpretations. This study aims to develop the Digital Tabayyun Model as a Qur'an-based media literacy framework that strengthens learners' capacity to critically verify information and respond to misinformation and online radicalism. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA protocol, combined with conceptual-critical analysis of fifteen primary studies representing four domains of scholarship: Qur'anic studies on tabayyun, Islamic digital literacy, digital da'wah pedagogy, and critical media literacy. The findings demonstrate that the Digital Tabayyun Model consists of four sequential competencies: Talaqqī al-Ma'lūmāt (critical information reception), Taḥqīq al-Maṣḍar (source verification), Taqyīm al-Muḥtawā (content evaluation based on Islamic values), and Nashr al-Ṣidq (responsible dissemination of verified information). These competencies constitute an integrated pedagogical process that combines critical thinking, information verification, and ethical responsibility in digital media engagement. The novelty of this study lies in operationalizing the Qur'anic epistemology of tabayyun into a systematic instructional model, thereby bridging the gap between normative Qur'anic interpretation, empirical studies on Islamic digital literacy, and critical media literacy theories. The proposed model contributes to the development of an Islamic media literacy framework and provides a pedagogical foundation for strengthening digital resilience against misinformation and online radicalism in formal, non-formal, and Islamic educational settings.

Keywords: Digital Tabayyun Model; Media Literacy; Qur'anic Values; Hoaxes; Radicalism; Social Media; Islamic Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan perubahan fundamental dalam cara manusia mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi.¹ Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter/X menjadi wahana utama sirkulasi informasi di Indonesia, dengan intensitas penggunaan yang sangat tinggi terutama pada kelompok usia muda yang tumbuh sebagai generasi digital native.² Data terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menegaskan urgensi empiris persoalan ini: penetrasi internet nasional

¹Ahmad Muhajir, "Tafsiran Hakikat Informasi Dalam Era Teknologi Informasi: Tinjauan Konseptual Dan Implikasinya". *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 280-89. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1116>.

²Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1-6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

pada 2024 telah mencapai 79,5 persen populasi atau sekitar 221,6 juta jiwa, dengan generasi Z sebagai kelompok pengguna terbesar, sementara media sosial teridentifikasi sebagai kanal utama peredaran hoaks, yaitu sekitar 59,75 persen dari keseluruhan kasus yang terpantau.³ Karakter generasi ini yang terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat, instan, dan visual membuatnya rentan terpapar konten yang tidak terverifikasi maupun propaganda ideologis yang dikemas menyerupai konten keagamaan yang sah.

Fenomena hoaks dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia memiliki dimensi yang kompleks dan menunjukkan tren yang meresahkan. Data Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) mencatat 2.330 temuan hoaks sepanjang 2023, meningkat tajam menjadi 2.119 temuan hanya dalam semester pertama 2024 akibat momentum Pemilu, dan tetap berada pada angka 1.593 kasus terverifikasi sepanjang Oktober 2024 hingga Oktober 2025 dengan tema politik dan keagamaan sebagai sasaran dominan.⁴ Hoaks tidak hanya merusak tatanan informasi, tetapi juga berpotensi memecah belah umat, memicu konflik bernuansa SARA, dan menjadi media infiltrasi ideologi radikal.⁵ Kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa konten keagamaan yang terdistorsi menjadi salah satu jenis hoaks yang paling banyak beredar dan paling sulit diverifikasi oleh masyarakat awam.⁶ Sementara pemetaan terhadap organisasi-organisasi bercorak garis keras memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang utama regenerasi dan rekrutmen ideologis kelompok radikal di Indonesia.⁷

Perlu ditegaskan bahwa relasi antara hoaks dan radikalisme dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang linier dan tunggal, melainkan sebagai mekanisme gerbang. Hoaks bermuatan sentimen keagamaan atau SARA cenderung menumbuhkan keresahan kolektif dan kecurigaan terhadap otoritas

³Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII, 2024).

⁴Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo), "Siaran Pers: Hoaks Politik Meningkatkan Tajam Jelang Pemilu 2024," 2 Februari 2024; Mafindo, "Deepfake dan Scam Mewarnai Tahun Pertama Prabowo-Gibran: Refleksi Mafindo atas Tren Hoaks 2024-2025," 28 Oktober 2025.

⁵Abdul Wahid, "Hoax dalam Perspektif Islam," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 2 (2017): 190-197.

⁶Chusnul Sa'diyah, "Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 181-196, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.

⁷Khamami Zada, "Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia," *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 1, no. 1 (2022): 15-28.

informasi arus utama.⁸ Kondisi psikologis inilah yang kemudian dimanfaatkan secara sistematis oleh kelompok-kelompok radikal sebagai celah masuk untuk menawarkan narasi alternatif yang lebih ekstrem dan solusi ideologis yang tampak lebih murni. Dengan demikian, hoaks berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung yang mempercepat kerentanan terhadap radikalisasi, bukan sebagai penyebab tunggal maupun kondisi yang secara otomatis berujung pada radikalisme; keduanya saling menguatkan dalam sebuah ekosistem informasi yang sama-sama memanfaatkan ketidakpastian dan minimnya verifikasi kritis pada penerima pesan.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sesungguhnya telah memberikan solusi komprehensif atas persoalan ini jauh sebelum era digital. Konsep tabayyun yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan panduan epistemologis Islam dalam menerima dan memverifikasi informasi.⁹ Sebagaimana penggalan ayat yang berbunyi "*Yā ayyuhā al-lazīna āmanū in jā'akum fāsiqun bi-naba'in fa-tabayyanū*" (Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti). Kajian atas ayat ini menegaskan bahwa tabayyun bukan sekadar anjuran etis, melainkan kewajiban epistemologis yang menuntut sikap kehati-hatian struktural sebelum menerima maupun menyebarkan informasi.¹⁰ Ayat ini juga menjadi fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan literasi informasi berbasis nilai-nilai Qur'ani.¹¹

Kajian atas literatur terdahulu memperlihatkan bahwa riset tentang tabayyun dan literasi digital Islami berkembang pada sedikitnya empat rumpun. Rumpun pertama adalah kajian tafsir tematik atas ayat-ayat tabayyun. Sebagaimana penelitian Muhammad Ghufon Ma'arif yang membahas penafsiran Wahbah Az-Zuhayli tentang tabayyun sebagai etika literasi digital.¹² Muhammad Iqbal Saggaf mengkaji tentang

⁸ Kuntarto, Rindha Widyarningsih, and Muhamad Riza Chamadi, "The Hoax of SARA (Tribe, Religion, Race, and Intergroup) As a Threat to the Ideology of Pancasila Resilience," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 413-34. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.539>.

⁹ Umam, Tabayyun dalam Perspektif Al-Qur'an.

¹⁰ Samsir and M. Yusril, "Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial," *Tafasir* 2, no. 2 (2024): 96-110, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2>.

¹¹ Afina Hasna Avelia, "Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6 sebagai Solusi Penyebaran Hoaks di Era Digital," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 19, no. 2 (2026).

¹² Muhammad Ghufon Ma'arif et al., "Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial," *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2026): 1870-1881, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>.

prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial.¹³ Rumpun ini kaya secara elaborasi teologis-normatif, namun umumnya berhenti pada tataran penafsiran tekstual tanpa merumuskan tahapan operasional yang dapat diajarkan.

Rumpun kedua adalah kajian empiris tentang literasi digital keagamaan dalam menangkal radikalisme. Muhammad Qusairi mengkaji korelasi antara literasi keagamaan digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁴ Dodi Prasetya mengkaji tentang literasi keagamaan digital santri dalam menangkal radikalisme siber.¹⁵ Sementara Udin Syafrudin literasi digital dan moderasi beragama mahasiswa PTKIN.¹⁶ Hal yang sama juga dilkauan oleh Fadhil Pahlevi Hidayat yang membahas literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa.¹⁷ Lebih lanjut Ratih Siti Kusuma mengkaji tentang strategi kontra-narasi radikalisme melalui platform daring.¹⁸ Rumpun ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas literasi digital, tetapi umumnya mengukur kompetensi secara umum tanpa menjadikan tabayyun sebagai kerangka tahapan yang eksplisit.

Rumpun ketiga adalah kajian tentang kesiapan pendidik dan produksi konten dakwah digital. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sanityastuti tentang evaluasi kesiapan guru dalam dakwah siber Islami.¹⁹ Susanti membahas inovasi media digital dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.²⁰ Sementara Nurul Rahmah

¹³Muhammad Iqbal Saggaf et al., "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial," *Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>.

¹⁴Muhammad Qusairi et al., "Korelasi Digital Religious Literacy dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2026): 250–261, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1779>.

¹⁵Dodi Prasetya, "Analisis Literasi Keagamaan Digital Santri dalam Menangkal Radikalisme Siber," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 75–92, <https://doi.org/10.24042/jppi.v12i1.9022>.

¹⁶Udin Syafrudin, "Literasi Digital dan Moderasi Beragama Mahasiswa PTKIN di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2022): 55–72.

¹⁷Fadhil Pahlevi Hidayat and Faizal Hamzah Lubis, "Literasi Media dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41.

¹⁸Ratih Siti Kusuma and Nia Azizah, "Melawan Radikalisme Melalui Website," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (2018): 942–957.

¹⁹R. Sanityastuti and M. N. Rofiq, "Digital Literacy and Religious Education: Evaluating Teachers' Readiness for Islamic Cyber-Dakwah," *Indonesian Journal of Digital Education Research* 4, no. 1 (2024): 10–27.

²⁰R. Susanti and N. F. Latifah, "Inovasi Digital Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 55–70, <https://doi.org/10.32507/jipi.v6i2.9441>.

menganalisis konten dakwah digital di YouTube.²¹ Hal yang sama juga dilakukan oleh Sundari yang membahas tentang tantangan literasi keagamaan digital pada siswa sekolah menengah pertama.²² Rumpun ini berfokus pada sisi produksi dan pedagogi dakwah, bukan pada tahapan kognitif penerimaan dan verifikasi informasi oleh peserta didik sebagai penerima pesan. Rumpun keempat adalah teori literasi media kritis dari tradisi Barat. Penelitian ini sebagaimana dilakukan oleh David Buckingham tentang manifesto pendidikan media.²³ Douglas Kellner membahas mengenai kerangka literasi media kritis yang menekankan analisis kekuasaan dan ideologi dalam produksi pesan.²⁴

Keempat rumpun penelitian tersebut pada dasarnya saling melengkapi, meskipun belum pernah diintegrasikan secara eksplisit dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Rumpun pertama memberikan landasan teologis mengenai konsep *tabayyun*, tetapi masih berhenti pada tataran normatif dan belum diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pedagogis yang operasional. Rumpun kedua menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berkorelasi dengan meningkatnya resiliensi terhadap hoaks dan radikalisme, namun literasi diposisikan sebagai hasil akhir tanpa menjelaskan tahapan proses pembentukannya. Rumpun ketiga berfokus pada peningkatan kompetensi pendidik dan produksi konten dakwah digital, tetapi belum memberikan perhatian terhadap proses kognitif peserta didik dalam menerima, menyeleksi, dan memverifikasi informasi. Sementara itu, rumpun keempat menawarkan model literasi media yang sistematis dan telah banyak diuji, tetapi dikembangkan dalam tradisi epistemologi sekuler sehingga belum sepenuhnya selaras dengan fondasi teologis masyarakat Muslim. Sintesis atas berbagai keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersusunnya suatu model yang secara sistematis mengonversi epistemologi *tabayyun* Qur'ani ke dalam kerangka pembelajaran literasi media yang berjenjang, operasional, dan dapat diterapkan untuk menghadapi penyebaran hoaks sekaligus paham radikalisme.

²¹Nurul Rahmah, "Dakwah Digital di Era Media Sosial: Analisis Konten dan Gaya Komunikasi Dakwah di YouTube," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 155-170.

²²D. Sundari and A. R. Yusuf, "Tantangan Literasi Keagamaan Digital pada Siswa SMP Negeri di Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Islam dan Literasi Digital* 5, no. 3 (2023): 220-238, <https://doi.org/10.33367/jpidld.v5i3.8564>.

²³David Buckingham, *The Media Education Manifesto* (Cambridge: Polity Press, 2019).

²⁴Douglas Kellner and Jeff Share, *The Critical Media Literacy Guide: Engaging Media and Transforming Education* (Leiden: Brill Sense, 2019).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan Model Tabayyun Digital yang mengintegrasikan landasan teologis Al-Qur'an dengan struktur pedagogis literasi media sehingga menghasilkan tahapan pembelajaran yang dapat diajarkan, dilatihkan, dan dievaluasi secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengonstruksi Model Tabayyun Digital melalui analisis landasan epistemologis tabayyun Qur'ani serta identifikasi elemen-elemen kunci penyusunnya, memetakan implementasi Model Tabayyun Digital dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam formal, pesantren, dan non-formal dan mengevaluasi relevansi Model Tabayyun Digital dan potensi kontribusi dalam menangkal hoaks dan radikalisme di media sosial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual-kritis. *Systematic Literature Review* dipilih karena mampu memberikan pemetaan yang sistematis dan dapat direplikasi terhadap perkembangan penelitian terdahulu, sekaligus mengidentifikasi celah (gap) yang perlu diisi oleh penelitian baru.²⁵ Prosedur *Systematic Literature Review* dalam penelitian ini mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi untuk kebutuhan kajian pendidikan Islam.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap identifikasi-penyaringan-kelayakan. Pada tahap identifikasi, penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Scopus dengan kata kunci "tabayyun", "literasi digital Islam", "literasi media", "radikalisme media sosial", dan "hoaks perspektif Islam". Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2026; (2) membahas tabayyun, literasi media, hoaks, atau radikalisme dalam perspektif Islam maupun literasi media kritis; (3) berasal dari jurnal terakreditasi SINTA, terindeks Scopus, atau repositori akademik yang dapat diverifikasi. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak dapat diakses penuh (full text), duplikasi antarbasis data, dan artikel non-ilmiah

²⁵Evi Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63, <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.

(opini media populer tanpa tinjauan sejawat). Melalui proses ini, diperoleh 15 artikel ilmiah primer yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan kontribusi konseptual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) coding tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap sumber; (2) sintesis lintas sumber untuk menemukan pola, konvergensi, dan divergensi antarkajian; dan (3) konstruksi model teoritis berdasarkan temuan sintesis. Validasi model dilakukan melalui triangulasi teoritis, yaitu menguji koherensi internal MTD terhadap tiga rujukan sekaligus: prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis, temuan-temuan empiris literasi digital keagamaan di Indonesia, serta kerangka literasi media kritis kontemporer.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Digital Tabayyun Model

Berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif, Model Tabayyun Digital dikonstruksi sebagai kerangka pembelajaran literasi media yang bersifat integratif, progresif, dan berbasis nilai Qur'ani. Model Tabayyun Digital tidak sekadar mengadopsi teori literasi media Barat, melainkan melakukan islamisasi literasi media (*islamization of media literacy*) melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis pada setiap tahapan prosesnya, sekaligus tetap menyerap struktur pedagogis yang telah teruji dalam kerangka literasi media kritis kontemporer.²⁷ Model Tabayyun Digital terdiri atas empat tahap inti yang saling berkaitan dan membentuk siklus verifikasi informasi yang berkelanjutan. Keempat tahap ini masing-masing memiliki basis Qur'ani yang kuat dan operasionalisasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran formal maupun digital.

Tahap pertama Model Tabayyun Digital adalah *Talaqqī al-Ma'lūmāt*, yakni proses penerimaan informasi yang tidak pasif melainkan aktif-kritis. Pada tahap ini, penerima informasi diajarkan untuk tidak serta-merta menerima atau menyebarkan informasi yang diterima, melainkan membangun kesadaran bahwa setiap informasi berpotensi memiliki bias, distorsi, atau manipulasi sebuah kompetensi yang menjadi semakin krusial bagi generasi digital native yang terbiasa mengonsumsi informasi secara instan.²⁸

²⁶Buckingham, *The Media Education Manifesto*.

²⁷Kellner and Share, *The Critical Media Literacy Guide*.

²⁸Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants."

Basis Qur'ani tahap ini adalah Q.S. Al-Hujurāt: 6 tentang kewajiban tabayyun dan Q.S. Al-Isrā': 36 tentang larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui dengan pasti. Kompetensi operasional yang dikembangkan meliputi kemampuan mengidentifikasi jenis konten (berita, opini, parodi, iklan), mengenali emosi yang diprovokasi oleh konten, dan memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penyebaran informasi; peserta didik dilatih untuk tidak reaktif terhadap konten yang memancing emosi kemarahan atau ketakutan, karena kedua emosi inilah yang paling sering dieksploitasi oleh penyebar hoaks dan konten radikal. Landasan argumentatif tahap ini tidak semata bersifat normatif, melainkan juga didukung oleh temuan empiris bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi keagamaan digital berkorelasi positif dengan ketahanan terhadap penyebaran hoaks dan resistensi terhadap narasi radikalisme di kalangan mahasiswa PAI.²⁹ Hal tersebut juga tampak pada temuan bahwa literasi keagamaan digital santri berkorelasi signifikan dengan kemampuannya menangkal radikalisme siber.³⁰

Kedua temuan ini memberi dasar empiris bahwa kompetensi penerimaan informasi secara kritis bukan sekadar anjuran normatif, melainkan variabel yang secara nyata berasosiasi dengan ketahanan terhadap kedua ancaman yang menjadi fokus penelitian ini. Sebagai ilustrasi penerapannya di kelas PAI atau kegiatan literasi digital santri, kompetensi ini dapat dilatihkan melalui aktivitas mingguan tentang klarifikasi berita pekan ini. Peserta didik diberi tangkapan layar suatu unggahan viral tanpa keterangan sumber, kemudian diminta mengidentifikasi jenis kontennya, menandai kata atau gambar yang berpotensi memancing emosi, dan menuliskan alasan mengapa mereka belum boleh menyebarkannya sebelum tahap verifikasi berikutnya dilakukan. Aktivitas serupa dapat pula diintegrasikan ke dalam program literasi digital pesantren melalui forum bahtsul masail sederhana yang membahas kasus hoaks aktual.

Tahap kedua adalah *Tahqīq al-Maṣḍar*, yakni proses verifikasi sumber informasi secara sistematis. Dalam tradisi keilmuan Islam, prinsip ini sejajar dengan metodologi *'ilm al-rijāl* (kritik perawi). Konteks ilmu hadis, kualitas informasi sangat ditentukan oleh kredibilitas sumbernya.³¹ Sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial dan kajian literasi informasi dalam

²⁹Qusairi et al., "Korelasi Digital Religious Literacy."

³⁰Prasetya, "Analisis Literasi Keagamaan Digital Santri."

³¹Saggaf et al., "Prinsip Komunikasi Islam."

perspektif ajaran Islam.³² Perlu ditegaskan bahwa analogi ini bersifat metodologis, bukan kesetaraan penuh antara kedua wilayah kajian. *'Ilm al-rijāl* beroperasi dalam sistem sanad yang tertutup dan berlapis, dengan kriteria kredibilitas perawi (keadilan dan kedhabitan) yang telah dibakukan secara ketat oleh disiplin ilmu hadis selama berabad-abad. Sementara verifikasi sumber informasi digital berhadapan dengan rantai penyebaran yang terbuka, anonim, dan dapat dimanipulasi secara teknis (akun palsu, bot, konten hasil rekayasa kecerdasan buatan).

Karena itu, yang diadopsi Model Tabayyun Digital dari *'ilm al-rijāl* bukanlah instrumen teknisnya, melainkan prinsip epistemologisnya: bahwa kebenaran suatu berita tidak dapat dilepaskan dari kredibilitas jalur periwayatannya, sebuah prinsip yang kemudian diterjemahkan ke dalam indikator-indikator verifikasi digital yang relevan dengan karakteristik media kontemporer. Kompetensi verifikasi sumber yang dikembangkan mencakup: (1) melacak keaslian gambar dan video melalui reverse image search; (2) mengecek reputasi dan rekam jejak media atau akun penyebar; (3) membandingkan berita dari sedikitnya tiga sumber independen dan kredibel; (4) merujuk pada otoritas yang berkompeten (*ahl al-ẓikr*) untuk konten keagamaan; dan (5) memanfaatkan platform fact-checking terpercaya. Prinsip *fas'alū ahl al-ẓikr in kuntum lā ta'lamūn* (Q.S. Al-Anbiyā': 7) menjadi landasan teologis verifikasi kepada ahlinya.

Tahap ketiga, *Taqyīm al-Muḥtawā*, merupakan tahap evaluatif yang paling membedakan Model Tabayyun Digital dari model literasi media konvensional. Pada tahap ini, evaluasi konten tidak hanya dilakukan dari perspektif faktual-empiris, tetapi juga dari perspektif nilai-nilai Islam. Peserta didik diajarkan untuk menilai apakah sebuah konten sejalan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan (*'adl*), kebenaran (*ḥaqq*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*), sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang etika komunikasi Islam dan konsep tabayyun di media sosial.³³ Dimensi kritis pada tahap ini juga mencakup kemampuan mengidentifikasi framing ideologis dalam konten keagamaan. Konten radikal seringkali menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dikutip secara parsial, di luar konteks, dan diinterpretasikan secara sempit untuk membenarkan kekerasan atau kebencian. Kompetensi membaca teks

³²Try Prasetya Utomo, "Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam," *Buletin Perpustakaan* 3, no. 1 (2020): 61–82.

³³Ahmad Muhammad Musa Nasoha et al., "Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 224–232, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.

keagamaan secara kontekstual (*qirā'ah siyāqiyah*) serta internalisasi sikap tawassut (moderasi) menjadi sangat krusial dalam menangkal manipulasi ideologis semacam ini.³⁴

Tahap keempat dan final adalah *Nashr al-Ṣidq*, yakni komitmen untuk hanya menyebarkan informasi yang telah terverifikasi kebenarannya. Lebih dari itu, tahap ini juga mendorong peserta didik untuk secara aktif menjadi agen counter-narrative terhadap hoaks dan narasi radikal, sejalan dengan urgensi menjaga kualitas informasi dalam membangun komunikasi yang sehat.³⁵ Dalam konteks Islam, ini merupakan implementasi kewajiban *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar* dalam ruang digital. Kompetensi yang dikembangkan pada tahap ini meliputi kemampuan memproduksi konten counter-hoax yang efektif. Keterampilan argumentasi berbasis fakta dan nilai Islam mampu membangun komunitas digital yang sehat dan kritis berbasis nilai kearifan lokal.³⁶ serta pemahaman tentang etika berbagi (*adab al-nashr*) dalam Islam. Prinsip *qul al-ḥaqq wa law kāna murrān* menjadi landasan moral bagi keberanian menyebarkan kebenaran meskipun tidak populer.

Dibandingkan dengan kajian tafsir tematik mengenai ayat-ayat *tabayyun* yang umumnya berfokus pada penjelasan makna normatif dan konseptual, penelitian ini mengembangkan hasil interpretasi tersebut ke dalam suatu model pembelajaran yang bersifat operasional.³⁷ Model Tabayyun Digital tidak berhenti pada pemaknaan teks, tetapi mentransformasikan prinsip-prinsip *tabayyun* Qur'ani menjadi empat tahapan kompetensi yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta diukur pencapaiannya secara sistematis.³⁸ Berbeda dengan penelitian empiris mengenai literasi digital keagamaan yang umumnya menempatkan literasi sebagai variabel untuk menjelaskan tingkat resiliensi terhadap hoaks atau radikalisme, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka proses yang menjelaskan

³⁴Ulfatuz Zahro and Muh Nursikin, "Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat yang Seimbang dan Toleran," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 60–71, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.

³⁵Syarifudin, "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 1, no. 2 (2019): 29–39.

³⁶Chandra Hidayat, Irfan Effendi, and Fajar Ilham Zarkasyi, "Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber," *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 7, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>.

³⁷Avelia, "Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat."

³⁸Qusairi et al., "Korelasi Digital Religious Literacy."

mekanisme pembentukan kompetensi secara bertahap, mulai dari kemampuan menerima informasi secara kritis, melakukan verifikasi, menyusun penilaian berdasarkan bukti yang valid, hingga menyebarluaskan informasi yang telah terkonfirmasi.³⁹

Sementara itu, jika dibandingkan dengan kerangka literasi media kritis yang berkembang dalam tradisi Barat dan bertumpu pada analisis relasi kekuasaan, ideologi, serta ekonomi politik media, Model Tabayyun Digital dibangun di atas epistemologi *tabayyun* Qur'ani sehingga menjadikan nilai-nilai teologis, etika verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama dalam pembentukan kompetensi literasi digital. Model Tabayyun Digital menambahkan dimensi teologis-normatif yang secara eksplisit menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber validasi konten, bukan sekadar kerangka rujukan tambahan. Dengan demikian, Model Tabayyun Digital mengembangkan dan menawarkan pengintegrasian tiga elemen yang dalam korpus literatur yang ditelaah masih cenderung berkembang secara terpisah. Epistemologi *tabayyun* Qur'ani, metodologi kritik sumber ala ilmu hadis, dan struktur pedagogis literasi media kritis kontemporer. Klaim ini diajukan secara moderat sebagai kontribusi konseptual berbasis sintesis literatur, bukan sebagai pernyataan bahwa integrasi serupa mustahil ditemukan di luar korpus yang dikaji.

Relevansi DTM dalam Menangkal Hoaks dan Radikalisme

Sebelum menguraikan mekanisme kerjanya, perlu ditegaskan konteks problem yang melatarbelakangi relevansi Model Tabayyun Digital. Tingginya intensitas peredaran hoaks bertema politik dan keagamaan serta masih terbukanya ruang digital bagi rekrutmen ideologis kelompok radikal sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan. Lembaga pendidikan Islam menghadapi problem ganda minimnya kerangka literasi media yang berpijak pada otoritas teologis Islam di satu sisi, dan risiko peserta didik terjebak sebagai konsumen pasif informasi tak terverifikasi di sisi lain. Model Tabayyun Digital diajukan sebagai tawaran solusi atas problem ganda tersebut, yakni sebagai kerangka tahapan yang memungkinkan peserta didik membangun kapasitas verifikasi informasi sekaligus identitas keislaman yang moderat secara bersamaan, alih-alih menempatkan kedua tujuan tersebut sebagai agenda yang terpisah.

³⁹Buckingham, The Media Education Manifesto.

Analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa Model Tabayyun Digital memiliki relevansi yang kuat dalam menangkal kedua fenomena tersebut melalui mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam konteks hoaks, Model Tabayyun Digital bekerja melalui penguatan kapasitas epistemologis peserta didik, yakni kemampuan membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid berdasarkan kriteria yang jelas dan terstruktur, sebagaimana ditemukan dalam kajian tentang literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa ⁴⁰ dan strategi kontra-narasi berbasis situs web.⁴¹

Sementara dalam konteks radikalisme, Model Tabayyun Digital bekerja melalui penguatan identitas keislaman yang moderat dan kritis. Peserta didik yang telah terlatih dalam Model Tabayyun Digital mampu mengenali ciri-ciri konten radikal, memahami mekanisme manipulasi ideologis yang digunakan oleh kelompok-kelompok bercorak garis keras.⁴² Argumentasi keislaman yang kuat untuk menolak narasi radikal sejalan dengan temuan bahwa literasi keagamaan digital santri berkorelasi dengan ketahanan terhadap radikalisme siber.⁴³ Selain itu, digital religious literacy berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme di media sosial.⁴⁴ Dengan kata lain, Model Tabayyun Digital tidak hanya bersifat defensif (menangkal), tetapi juga ofensif-positif (membangun ketahanan ideologis).

Implementasi DTM dalam Pendidikan Islam

Model Tabayyun Digital dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Dalam konteks formal, MTD dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Hadis, atau mata kuliah Literasi Digital di perguruan tinggi Islam. Hal ini sejalan dengan temuan tentang inovasi media digital dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas.⁴⁵ Kajian yang lain juga menempatkan pada evaluasi kesiapan guru dalam dakwah siber Islami.⁴⁶ Implementasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan problem-based learning dengan menggunakan kasus-kasus hoaks dan konten radikal aktual sebagai

⁴⁰Hidayat and Lubis, "Literasi Media dalam Menangkal Radikalisme."

⁴¹Kusuma and Azizah, "Melawan Radikalisme Melalui Website."

⁴²Zada, "Islam Radikal."

⁴³Prasetia, "Analisis Literasi Keagamaan Digital Santri."

⁴⁴Qusairi et al., "Korelasi Digital Religious Literacy."

⁴⁵Susanti and Latifah, "Inovasi Digital Media."

⁴⁶Sanityastuti and Rofiq, "Digital Literacy and Religious Education."

bahan pembelajaran. Sebagai gambaran konkret, rancangan pembelajaran Model Tabayyun Digital pada mata pelajaran PAI kelas menengah atas dapat disusun dalam skenario empat pertemuan yang mencerminkan urutan tahapan model ini.

Pertemuan pertama berfokus pada *Talaqqī al-Ma'lūmāt* melalui simulasi analisis emosi dalam tangkapan layar berita viral. Pertemuan kedua pada *Tah qīq al-Maṣḍar* melalui praktik reverse image search dan pelacakan rekam jejak akun secara berkelompok. Pertemuan ketiga pada *Taqyīm al-Muḥṭawā* melalui diskusi kasus kutipan ayat atau hadis yang dipenggal dari konteksnya dalam konten daring, dipandu pertanyaan pemantik tentang prinsip keadilan dan kemaslahatan. Pertemuan keempat pada *Nashr al-Ṣidq* melalui tugas proyek pembuatan konten counter-hoax singkat (infografis atau video pendek) yang kemudian dipresentasikan dan dinilai menggunakan rubrik yang mencakup akurasi faktual, kesantunan bahasa, dan kesesuaian nilai keislaman. Rubrik penilaian pada setiap pertemuan dapat diturunkan langsung dari kompetensi operasional yang telah diuraikan pada setiap tahap Model Tabayyun Digital, sehingga evaluasi pembelajaran tetap terhubung secara koheren dengan kerangka teoretis model ini.

Dalam konteks pesantren, Model Tabayyun Digital dapat diintegrasikan ke dalam tradisi kajian kitab kuning melalui pendekatan kontekstualisasi metodologis. Metodologi ilmu hadis, yang telah menjadi bagian integral tradisi keilmuan pesantren, dapat dijadikan jembatan konseptual untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Model Tabayyun Digital kepada santri.⁴⁷ Pendekatan ini tidak memerlukan perubahan kurikulum yang drastis, melainkan pengayaan kontekstual terhadap materi yang sudah ada, sejalan dengan pengamatan bahwa umat Islam di era digital telah lama mengembangkan ruang keislaman virtual (i-Muslims) yang memadukan otoritas keagamaan tradisional dengan ekosistem digital baru.⁴⁸

Dalam konteks non-formal, Model Tabayyun Digital dapat diimplementasikan melalui program pelatihan di masjid, lembaga pendidikan masyarakat, dan komunitas digital Muslim. Kajian tentang dakwah digital menunjukkan bahwa produksi konten keislaman di platform seperti YouTube memerlukan pendamping literasi resepsi agar

⁴⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁴⁸Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009).

audiens tidak sekadar menjadi konsumen pasif.⁴⁹ Sementara kajian tentang moderasi beragama mahasiswa PTKIN menegaskan bahwa literasi digital yang memadai berkorelasi dengan sikap keberagamaan yang moderat.⁵⁰ Pendekatan komunitas berbasis masjid terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital kelompok dewasa, terutama ketika melibatkan tokoh agama setempat sebagai fasilitator, meski tantangan literasi keagamaan digital pada jenjang pendidikan menengah pertama tetap perlu mendapat perhatian khusus.⁵¹

Secara teoritis, Model Tabayyun Digital memberikan kontribusi pada setidaknya tiga bidang keilmuan. Pertama, dalam bidang teori literasi media, Model Tabayyun Digital menawarkan perspektif non-Barat yang berakar pada tradisi epistemologi Islam, sekaligus tetap berdialog secara kritis dengan kerangka literasi media dan informasi yang dikembangkan UNESCO.⁵² Ini penting mengingat teori literasi media yang dominan saat ini sebagian besar dikembangkan dari perspektif Barat-sekuler yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai masyarakat Muslim. Kedua, dalam bidang pendidikan Islam, MTD menawarkan kerangka operasional untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislaman, menjawab tantangan dikotomi antara modernitas digital dan tradisi Islam yang masih sering dipersepsikan tidak kompatibel sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang islamisasi ilmu pengetahuan.⁵³ Ketiga, dalam bidang studi Al-Qur'an dan hadis, MTD menunjukkan bahwa khazanah keilmuan Islam klasik, terutama metodologi ilmu hadis dan tafsir kontekstual, memiliki relevansi yang sangat kuat dan aplikatif dalam menghadapi tantangan informasi era digital.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, sebagai penelitian yang berbasis SLR dan analisis konseptual, Model Tabayyun Digital belum diujicobakan secara empiris pada peserta didik di lapangan, sehingga efektivitasnya masih bersifat teoretis-hipotetis dan perlu divalidasi melalui penelitian tindakan atau eksperimen lanjutan.⁵⁴ Kedua, jumlah sumber primer yang dianalisis (15 artikel) meskipun dipilih secara purposif dan ketat, tetap membatasi

⁴⁹Rahmah, "Dakwah Digital di Era Media Sosial."

⁵⁰Syafrudin, "Literasi Digital dan Moderasi Beragama."

⁵¹Sundari and Yusuf, "Tantangan Literasi Keagamaan Digital."

⁵²UNESCO, Media and Information Literacy.

⁵³Yumnah, "Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan."

⁵⁴Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review."

keluasan perspektif yang dapat dijangkau dibandingkan basis data yang lebih besar. Ketiga, penelitian ini berfokus pada konteks sosial-keagamaan Indonesia, sehingga generalisasi Model Tabayyun Digital ke konteks masyarakat Muslim di negara lain dengan struktur otoritas keagamaan dan ekosistem media yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengonstruksi Model Tabayyun Digital sebagai kerangka pembelajaran literasi media berbasis epistemologi *tabayyun* Qur'ani melalui sintesis terhadap empat rumpun kajian, yaitu tafsir *tabayyun*, literasi digital keagamaan, pedagogi dakwah digital, dan literasi media kritis. Hasil sintesis tersebut menghasilkan empat tahapan kompetensi yang saling berkaitan, yaitu *Talaqqī al-Ma'lūmāt* (penerimaan informasi secara kritis), *Tahqīq al-Maṣḍar* (verifikasi sumber), *Taqyīm al-Muḥtawā* (evaluasi konten berdasarkan nilai-nilai Islam), dan *Nashr al-Ṣidq* (penyebaran informasi yang telah terverifikasi). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis, etika verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas bermedia digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengoperasionalkan epistemologi *tabayyun* Qur'ani ke dalam model pembelajaran yang sistematis, sehingga menjembatani kesenjangan antara kajian tafsir yang bersifat normatif, penelitian empiris literasi digital yang berorientasi pada pengukuran hasil, serta teori literasi media kritis yang belum berlandaskan epistemologi Islam. Dengan demikian, Model Tabayyun Digital menawarkan perspektif baru dalam pengembangan literasi media Islam yang memadukan legitimasi teologis, mekanisme pedagogis, dan kompetensi literasi digital dalam satu kerangka yang koheren.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini masih berada pada tataran konseptual karena disusun melalui pendekatan *Systematic Literature Review* dan analisis konseptual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas Model Tabayyun Digital melalui implementasi empiris pada berbagai jenjang pendidikan Islam dan komunitas masyarakat agar model yang dikembangkan dapat dievaluasi secara komprehensif sebagai strategi penguatan literasi media dalam menghadapi hoaks dan radikalisme di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2024. *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.
- Avelia, Afina Hasna. 2026. "Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6 sebagai Solusi Penyebaran Hoaks di Era Digital." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 19, no. 2.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Buckingham, David. 2019. *The Media Education Manifesto*. Cambridge: Polity Press.
- Bunt, Gary R. 2009. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Hidayat, Chandra, Irfan Effendi, and Fajar Ilham Zarkasyi. 2025. "Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber." *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 7, no. 1: 1–14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>.
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Faizal Hamzah Lubis. 2021. "Literasi Media dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1: 31–41.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share. 2019. *The Critical Media Literacy Guide: Engaging Media and Transforming Education*. Leiden: Brill Sense.
- Kuntarto, Kuntarto, Widyaningsih, Rindha, and Riza Chamadi, Muhamad, "The Hoax of SARA (Tribe, Religion, Race, and Intergroup) As a Threat to the Ideology of Pancasila Resilience," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 413–34. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.539>.
- Kusuma, Ratih Siti, and Nia Azizah. 2018. "Melawan Radikalisme Melalui Website." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5: 942–957.
- Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo). 2024. "Siaran Pers: Hoaks Politik Meningkatkan Tajam Jelang Pemilu 2024, Ganggu Demokrasi Indonesia." 2 Februari 2024.
- Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo). 2025. "Deepfake dan Scam Mewarnai Tahun Pertama Prabowo-Gibran: Refleksi Mafindo atas Tren Hoaks 2024-2025." 28 Oktober 2025.
- Ma'arif, Muhammad Ghufroon, Abdul Ikhsan Sinaga, Ihsan Yusmardani, Miftahul Nur Hanifah, and Zaidan Zamiri. 2026. "Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 3: 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>.
- Muhajir, Ahmad. 2024. "Tafsiran Hakikat Informasi Dalam Era Teknologi Informasi: Tinjauan Konseptual Dan Implikasinya". *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6 (01):280-89. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1116>.
- Nasoha, Ahmad Muhammad Musa, Atqiya Nur Atqiya, Hasan Khoirul Thohir, Nabila Aulia Ramadhani, and Raihan Adam Sabila. 2025. "Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2: 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.
- Prasetya, Dodi. 2024. "Analisis Literasi Keagamaan Digital Santri dalam Menangkal Radikalisme Siber." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 12, no. 1: 75–92. <https://doi.org/10.24042/jppi.v12i1.9022>.

- Prensky, Marc. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5: 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Qusairi, Muhammad, Muhammad Alfi Hidayat, Muhammad Rizqo Qolbiy, Muhamad Sabirin, and Yahya Mof. 2026. "Korelasi Digital Religious Literacy dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1: 250–261. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1779>.
- Rahmah, Nurul. 2021. "Dakwah Digital di Era Media Sosial: Analisis Konten dan Gaya Komunikasi Dakwah di YouTube." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2: 155–170.
- Sa'diyah, Chusnul. 2020. "Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2: 181–196. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.
- Saggaf, Muhammad Iqbal, Muhammad Wahyu Arif, Muhammad Habibie, and Khaerun Atqiya. 2021. "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial." *Journal of Communication Studies* 1, no. 1: 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>.
- Samsir, and M. Yusril. 2024. "Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial." *Tafasir* 2, no. 2: 96–110. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2>.
- Sanityastuti, R., and M. N. Rofiq. 2024. "Digital Literacy and Religious Education: Evaluating Teachers' Readiness for Islamic Cyber-Dakwah." *Indonesian Journal of Digital Education Research* 4, no. 1: 10–27.
- Sundari, D., and A. R. Yusuf. 2023. "Tantangan Literasi Keagamaan Digital pada Siswa SMP Negeri di Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Islam dan Literasi Digital* 5, no. 3: 220–238. <https://doi.org/10.33367/jpidld.v5i3.8564>.
- Susanti, R., and N. F. Latifah. 2024. "Inovasi Digital Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 6, no. 2: 55–70. <https://doi.org/10.32507/jipi.v6i2.9441>.
- Syafrudin, Udin. 2022. "Literasi Digital dan Moderasi Beragama Mahasiswa PTKIN di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1: 55–72.
- Syarifudin. 2019. "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Gede Werla Putra, and Bayu Iswara. 2019. "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2: 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.
- Umam, Ahmad Khoirul. 2018. *Tabayyun dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Informasi di Media Sosial*. Kudus: IAIN Kudus.
- UNESCO. 2013. *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utomo, Try Prasetya. 2020. "Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam." *Buletin Perpustakaan* 3, no. 1: 61–82.
- Wahid, Abdul. 2017. "Hoax dalam Perspektif Islam." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 2: 190–197.
- Yumnah, Siti. 2019. "Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2: 44–59.
- Zada, Khamami. 2022. "Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia." *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 1, no. 1: 15–28.
- Zahro, Ulfatuz, and Muh Nursikin. 2024. "Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat yang Seimbang dan Toleran." *Afeksi: Jurnal*

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 5, no. 1: 60-71.
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.